

**APLIKASI PROGRAM HOME INDUSTRI KOPYAH KHAS
ACEH DAN DISTRIBUSINYA**

**(Studi Program Recovery Ekonomi Dalam Pemberdayaan Usaha
Produktif Di Baitulmaal Muamalat Surabaya)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Oleh :

**Aris Fahmi Rahmawan
NIM. B04399203**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
SURABAYA**

2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **Aris Fahmi Rahmawan** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 02 Pebruari 2006

Pembimbing,



Drs. Aswadi, M.Ag.
NIP. 150 272 920

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aris Fahmi Rahmawan ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Pebruari 2006

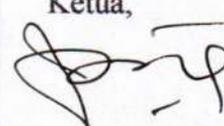
Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



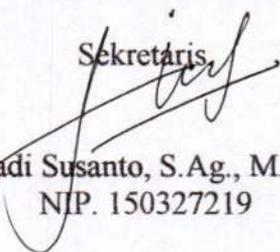
Dekan,


Dr. Sholahdji Sholeh, Dip.Is.
NIP. 150194096

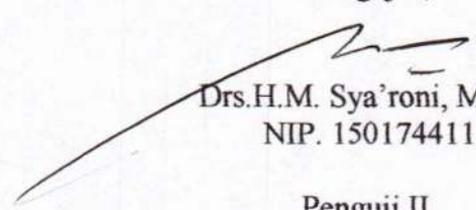
Ketua,


Drs. Aswadi, M.Ag.
NIP. 150272920

Sekretaris


Hadi Susanto, S.Ag., M.Si.
NIP. 150327219

Penguji I,


Drs. H.M. Sya'roni, M.Ag.
NIP. 150174411

Penguji II,

Dra. Hj. Rr. Suhartini, M.Si.
NIP. 150205494

ABSTRAK

Aris Fahmi Rahmawan, 2006: *APLIKASI PROGRAM HOME INDUSTRI KOPYAH KHAS ACEH DAN DISTRIBUSINYA (Studi Program Recovery Ekonomi dalam Pemberdayaan Usaha Produktif di Baitulmaal Muamalat Surabaya)*

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana Program home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dalam program recovery ekonomi Baitulmaal Muamalat di Surabaya. (2) Bagaimana Aplikasi program home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dalam program recovery ekonomi Baitulmaal Muamalat di Surabaya.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, maka diperlukan teknik analisis komparatif (*constant comparative analysis*) untuk menguraikan, dan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Program home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya merupakan program recovery ekonomi sebagai bentuk usaha kearah penanganan yang lebih memenuhi sasaran perbaikan para korban tsunami, di mana arah kebijakan bagi para pekerja sosial memanej permasalahan korban tsunami secara cermat dan mengelompokan berdasarkan tingkat pemberdayaan, usaha ini mempunyai arti yang lebih besar, ketimbang mereka hanya diberi bantuan yang konsumtif, dan setelah bantuan itu habis mereka akan kebingungan untuk meneruskan hidup. (2) Aplikasi program home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dalam program recovery ekonomi merupakan program yang dilakukan oleh Lembaga Baitulmaal Muamalat Surabaya dimana program ini melibatkan 40 orang Aceh sebagai korban bencana alam dan Tsunami. Program tersebut, sebagai bentuk aplikasi usaha pemberdayaan usaha produktif dan upaya penyaluran bantuan kemanusiaan Aceh, dengan 4 tahapan, yakni: (a) pelatihan pembuatan kopyah; (b) pemberian alat produksi dan modal kerja; (c) pelatihan kewirausahaan dengan fokus pemasaran bagi mahasiswa Aceh di Surabaya; dan (d) pemasaran kopyah ke wilayah luar Aceh.

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN SURABAYA	
NO. RES. D-2006 019 MD	NO. ITG D-2006/MD/019 KUALIFIKASI : _____ TANGGAL : _____

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : STUDI TEORITIS	10
A. Manajemen Dakwah sebagai Wacana.....	10
B. Pemberdayaan Umat sebagai Bentuk Dakwah Aplikatif.....	18
C. Manajemen Pemberdayaan Baitulmaal Muamalat.....	22
BAB III : METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Subyek atau Sasaran Penelitian.....	27
C. Jenis dan Sumber Data	27
D. Tahap-Tahap Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	30
G. Teknik Keabsahan Data	30
BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	32
A. Profil Lembaga Baitulmaal Muamalat Surabaya.....	32
B. Program Pemberdayaan Masyarakat.....	38
BAB V : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	45
A. Penyajian Data	45

1. Program Home Industri dalam Recovery Ekonomi Baitulmaal Muamalat.....	45
2. Aplikasi Program Usaha Produktif Home Industri Kopyah Aceh dan Distribusinya.....	50
B. Analisis Data.....	55
BAB VI : PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Rekomendasi.....	63

DAFTAR PUSTAKA
Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Rekapitulasi Penghimpunan 2001-2003.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Aplikasi Program Home Industri Kopyah Khas Aceh dan Distribusinya.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam pandangan ajaran Islam menurut Didin Hafidhuddin dijelaskan bahwa segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Sebagaimana Didin mengutip bersabda Nabi saw: *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)”* HR. Thabrani.¹

Pandangan Didin tersebut menekankan bahwa arah pekerjaan yang jelas, landasan yang matap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Maka sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah

¹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 1.

direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen yang baik.

Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang termanaj dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat ash-Shaff:4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ (الصف: ٤)
"Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh". (ash-Shaff:4).²

Kukuh di sini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Pendekatan manajemen merupakan suatu keniscayaan, apalagi jika dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga. Dengan organisasi yang rapi, akan dicapai hasil yang lebih baik daripada yang dilakukan secara individual. Kelembagaan ini akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan baik. Organisasi apa pun, senantiasa membutuhkan manajemen yang baik.

Imam Ali bin Abi Thalib menggambarkan betapa kebatilan yang diorganisasi dengan rapi akan mengalahkan kebaikan yang tidak diorganisasi dengan baik. Beliau berkata: *"Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi, dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik"*.³ Intinya, Imam Ali bin Abi Thalib ingin mendorong kaum muslimin agar jika melakukan

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002), h. 1123

³ Muhammad al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali R.A.*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 128

sesuatu yang hak, hendaknya ditata dan disusun dengan rapi agar tidak terkalahkan oleh kebatilan yang disusun secara rapi. Dominasi kemungkarannya sering terjadi, bukan karena kuatnya kemungkarannya itu, akan tetapi karena tidak rapinya kekuatan "hak".

Konsepsi masyarakat menurut Islam, yaitu suatu masyarakat yang bertolong-tolongan dalam semua perbuatan, baik bersifat ekonomis, politis, sosial budaya, serta pertahanan. Konsep tolong-menolong adalah konsep Illahi, yang bermafaskan kemanusiaan, sesuai dengan fitrah manusia, dan berdasarkan kasih sayang antar manusia. Kehidupan ekonomi di abad ini dan di masa datang sudah demikian luas bahkan sudah menjadi multinasional. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama baik dalam bentuk modal, manajemen, pemasaran, maupun produksi telah menjadi kenyataan. Kenyataan ini menurut prinsip tolong-menolong (*ta'awun*) harus ada. Semua yang telah dicapai dalam bidang ekonomi tersebut adalah berkat konsep *ta'awun* memberikan sumbangan yang besar dan berharga di dalam penyelenggaraan manajemen. Manajemen menurut visi Islam adalah harus ditegakkan atas dasar bertolong-tolongan dengan ikhlas.⁴

Dari konsep tersebut, maka penelitian ini diarahkan pada Baitulmaal sebagai suatu Lembaga Pemberdayaan dan Amil Nasional yang didirikan sejak 16 Juni 2000, dengan prinsip kerja Independen, Profesional, Amanah dan sesuai

⁴ Mochtar Effendy, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), hh. 288-291.

Syariah. Sedangkan visi dan misinya adalah menjadi motor penggerak program kemandirian rakyat menuju terwujudnya tatanan masyarakat yang peduli (*a caring society*).⁵ Dan penelitian ini lebih difokuskan pada program Pemberdayaan Usaha Produktif Home Industri Kopyah Khas Aceh dan Distribusi Produk Khas Aceh di Jawa dan Sekitarnya. Sebagai tindakan nyata untuk mewujudkan *ta'awun* atas kejadian musibah tsunami di Aceh dan Sumut. Sebagaimana sering terjadi bahwa bantuan yang tidak dimanaj dengan baik, maka ujung-ujungnya akan terjadi penyimpangan dan juga sia-sia karena bantuan tersebut tidak diperlukan lagi bagi korban karena terlalu banyak, misalnya bantuan pakaian yang berlebihan, sedangkan bantuan pangan masih kurang. Maka pilihan terhadap program yang tepat harus diusahakan, sehingga dapat tepat sasaran. Untuk itulah penelitian ini sangat penting, khususnya dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat dalam Pemberdayaan Umat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana program home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dalam program recovery ekonomi Baitulmaal Muamalat di Surabaya?
2. Bagaimana Aplikasi program home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dalam program recovery ekonomi Baitulmaal Muamalat di Surabaya?

⁵ Baitulmaal, *Media Informasi Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Februari 2005.

C. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran secara jelas tentang program home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dalam program recovery ekonomi Baitulmaal Muamalat di Surabaya.
2. Untuk mengetahui aplikasi program home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dalam program recovery ekonomi Baitulmaal Muamalat di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis sebagai bahan perkembangan lebih lanjut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan bagi pihak Baitulmaal Muamalat untuk menentukan kebijaksanaan dan perbaikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada Pengembangan Manajemen dakwah.

E. Definisi Konsep

Skripsi ini berjudul APLIKASI PROGRAM HOME INDUSTRI KOPYAH KHAS ACEH DAN DISTRIBUSINYA (Studi Program Recovery Ekonomi dalam Pemberdayaan Usaha Produktif di Baitulmaal Muamalat Surabaya)”. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam memahami judul skripsi

tersebut, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya. Adapun Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. ***Recovery Ekonomi Baitulmaal Muamalat*** ialah kegiatan yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat sebagai Lembaga Pemberdayaan dan Amil Nasional. Baitulmaal Muamalat terjun sejak hari Senin 27 Desember 2004, sehari setelah kejadian tsunami di Aceh dan Sumut. Pada pekan pertama, Baitulmaal Muamalat melaksanakan program Emergency Aceh yang terdiri dari Emergency Sosial dan Emergency Pendidikan. Masuk pekan ketiga, program emergency telah digeser menjadi program recovery. Untuk recovery, Baitulmaal Muamalat mengklasifikasikan menjadi tiga program utama, yakni Recovery Sosial, Recovery Pendidikan dan Recovery Ekonomi. Recovery Ekonomi dilakukan setelah waktu 40 hari dalam bentuk pemberdayaan ekonomi dengan tujuan pada waktu-waktu berikutnya masyarakat Aceh akan mampu berdiri sendiri, tidak bergantung pada pihak lain. Program Recovery Ekonomi yang diusulkan adalah pelatihan dan pemberian modal untuk pembuatan kopyah/songkok khas Aceh dan pemasarannya di wilayah-wilayah luar Aceh, sembari memberdayakan mahasiswa asal Aceh di beberapa tempat sebagai agen distribusi.⁶
2. ***Aplikasi Pemberdayaan Usaha Produktif*** yang dimaksud adalah kegiatan pelatihan dan pemberian modal untuk pembuatan kopyah/ songkok khas

⁶ Proposal Kerjasama Penyaluran Bantuan Kemanusiaan Aceh, *Aceh Community Recovery (ACR)*, (Baitulmaal Muamalat, 2005), h. 1-3.

Aceh dan pemasarannya di wilayah-wilayah luar Aceh, dengan memberdayakan mahasiswa asal Aceh di beberapa tempat sebagai agen distribusi. Dengan demikian proses pemberdayaan akan berjalan integral dan mengcover lebih banyak pihak yang menjadi korban. Baitulmaal Muamalat akan melaksanakan program ini dan melaksanakan pendampingan secara kontinu. Pada fase tertentu akan dilakukan terminasi (penghentian) proses pemberdayaan, yakni ketika keberdayaan mereka sudah memungkinkan untuk mandiri. Pemberdayaan akan dilanjutkan untuk korban lainnya.⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penelitian ini merupakan penelitian terhadap lembaga Baitulmaal Muamalat dalam program recovery ekonomi sebagai bentuk realisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat Aceh agar mampu berdiri sendiri dan sebagai pilihannya adalah kegiatan pelatihan dan pemberian modal untuk pembuatan kopyah/ songkok khas Aceh dan pemasarannya.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari sub bab dengan bahasan berupa: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

⁷ Proposal Kerjasama Penyaluran Bantuan Kemanusiaan Aceh, *Aceh Community Recovery (ACR)*, (Baitulmaal Muamalat, 2005), h. 1-3.

Bab kedua adalah landasan teori atau Studi Teoritis, yang terdiri dari Pembahasan kajian kepustakaan konseptual yaitu teori tentang manajemen dakwah sebagai wacana dan konsep pemberdayaan umat sebagai bentuk dakwah aplikatif dan kajian kepustakaan penelitian.

Bab ketiga merupakan bab tentang Metode Penelitian, yang mana dikemukakan masalah: pendekatan dan jenis penelitian, Subyek dan sasaran penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat tentang Deskripsi Lokasi Penelitian dengan sub bab tentang Profil Lembaga Baitulmaal Muamalat Surabaya, dengan penjelasan tentang keberadaan Baitulmaal Muamalat Surabaya, kepengurusan, pengalihan dana, dan bentuk kerjasama. Sedangkan pada sub bab berikutnya adalah Program Pemberdayaan Masyarakat yang terdiri dari uraian tentang home industri.

Bab kelima berisi tentang Penyajian dan Analisis Data, pada bab ini dibahas tentang deskripsi data, meliputi: deskripsi Recovery Ekonomi Baitulmaal Muamalat. Penyajian data pada sub bab pertama berupa deskripsi masalah, proses pelaksanaan pemberdayaan usaha produktif home industri kopyah khas Aceh dan distribusi produk khas Aceh di Jawa dan sekitarnya, dan Aplikasi pelaksanaan pemberdayaan usaha produktif home industri kopyah khas Aceh dan distribusi produk khas Aceh di Jawa dan sekitarnya. Dan untuk sub bab berikutnya adalah analisis data.

Bab keenam adalah bab Penutup berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

STUDI TEORITIS

A. Manajemen Dakwah sebagai Wacana

Dalam abad ke-20 tampak muncul di negara-negara yang maju, suatu cabang ilmu pengetahuan yang baru, yakni manajemen, yang bermula masih segan diakui sebagai ilmu pengetahuan. Pada dasarnya semua manusia adalah manajer, karena dalam kehidupannya sehari-hari setiap manusia selalu melakukan manajemen bagi dirinya sendiri ataupun keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta merealisasikan tujuan-tujuan yang diinginkannya (*self management*).¹

Perkembangan manajemen begitu pesat, tampaknya harus mengimbangi perkembangan zamannya. Lebih-lebih dalam era globalisasi dewasa ini, yang sangat sukar diramalkan, karena segala sesuatu serba tidak menentu, berbagai teknik manajemen bermunculan sebagai gelombang baru yang merupakan strategi ataupun merupakan teknik manajemen yang dianggap mampu mengantisipasi segala perubahan yang tidak menentu.²

Manajemen yang dilakukan secara sederhana merupakan naluri dari setiap manusia dalam mencapai tujuan serta memenuhi kebutuhannya. Keadaan yang demikian merupakan penerapan manajemen secara naluriah. Dengan

¹Indriyo Gitosudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen*, (Yogyakarta, PT BPFE, 2001), h. 3.

²Dydiet Hardjito, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 61.

melaksanakan manajemen secara naluriah ini tidak jarang akan terjadi adanya kekeliruan baik disengaja maupun tidak disengaja dan akan sering pula terjadi adanya ketidakefisienan dalam pelaksanaan manajemen. Dari ketidakefisienan ini akhirnya akan berakibat tidak dapat dicapainya tujuan yang diharapkan atau akan terjadi ketidaksesuaian hasil yang diperoleh dengan yang diharapkannya.³

Ada yang mendefinisikan manajemen sebagai suatu usaha dan kegiatan untuk mengkombinasikan unsur-unsur manusia (*men*), barang (*material*), uang (*money*), mesin-mesin (*machines*), dengan metode (*method*) yang dapat disingkat dengan 5 M. Pengertian ini menitikberatkan bagaimana mencari kombinasi yang terbaik dan efisien dari 5 M itu, agar organisasi itu menjadi tepat guna dan berdaya guna. Jadi mencapai efisien adalah tujuan utamanya.⁴

Manajemen sering pula dipandang sebagai sebuah proses untuk merencanakan, mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengawasi kegiatan dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian ini merupakan pelaksanaan dari fungsi manajemen meliputi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) koordinasi; (4) pengarahan (*directing*); (5) motivasi; (6) komunikasi; (7) kepemimpinan; (8) penanggungungan risiko; (9) pengambilan keputusan (*decision making*); dan (10) pengawasan/ pengendalian.⁵

³ Indriyo Gitosudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen*, h. 5.

⁴ Mochtar Effendy, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta, Bhratara, 1996), h. 10.

⁵ Indriyo Gitosudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen*, h. 10.

Semua fungsi dalam manajemen tersebut akan dilakukan baik secara sederhana maupun mendalam tergantung dari kebutuhannya. Dalam kondisi tertentu kadang-kadang hanya diperlukan beberapa fungsi saja, akan tetapi dalam kondisi lain banyak atau bahkan mungkin lebih sedikit lagi fungsi yang harus dilakukannya.

Ada tiga *type managerial elite* yaitu: **pertama**, *patrimonial management* adalah suatu manajemen dalam suatu usaha *business* yang dimiliki oleh anggota suatu keluarga, di mana kedudukan-kedudukan penting berada di tangan anggota keluarga tersebut. Tujuan usaha diarahkan kepada kepentingan dan aspirasi keluarga. Sedangkan **kedua**, *political management* adalah suatu bentuk di mana kedudukan penting dalam organisasi dipegang oleh mereka yang mempunyai hubungan politik seperti partai politik atau pemerintahan. Adapun **ketiga**, *professional managers* adalah bahwa kedudukan yang strategis dan penting diserahkan kepada mereka yang telah memberikan bukti akan kecakapannya. Jadi bukan didasarkan kedudukan atas hubungan keluarga atau partai politik. Pemberian kedudukan di sini didasarkan atas kapasitas, kesanggupan, keahlian atau dengan kata lain atas dasar jasa dan hasil yang mereka berikan dalam memperkembangkan suatu organisasi atau usaha.⁶

Dalam kaitan inilah diperlukan teknik pengorganisasian yang merupakan strategi yang ditempuh oleh organisasi dengan mendayakan komponen-komponen organisasi dalam menghadapi situasi yang mengganggu keefektifan

⁶ Panglaykim, *Manajemen: Suatu Pengantar*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986), h. 19-20.

organisasi. Bagi pimpinan organisasi, tantangan dan sebagainya harus dianggap sebagai romantika hidup organisasi. Pandangan organisasi harus selalu positif untuk selalu dapat mengelola ancaman dan sebagainya tersebut dalam mengembalikan efektivitas organisasi dan selalu mendapatkan kemajuannya.⁷

Mencari dan menemukan potensi suatu usaha secara psikologis sulit. Upaya untuk itu selalu mendapatkan tantangan, dan untuk melawan ancaman itu menanggulangi suatu ketidakseimbangan butuh suatu proses yang tidak mudah. Suatu proses lebih efisien walaupun dengan berbagai kelemahan yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam proses tadi, diperlukan upaya yang besar. Menurut pengalaman, tidak ada sesuatu pun yang bisa menimbulkan rasa keberhasilan yang lebih besar daripada kemampuan melakukan sesuatu yang hampir mustahil, walaupun hasilnya kurang memuaskan. Oleh karena itu upaya mencari potensi peluang dalam kerapuhan, keterbatasan dan kelemahan suatu usaha biasanya ditentang oleh kebanyakan orang yang paling berprestasi dalam usaha tersebut karena dianggap langsung menyerang posisi kebanggaan dan kewenangan mereka. Ini merupakan cara mengelola untuk mencapai hasil, bahwa bidang ini sulit, baik secara obyektif maupun psikologis, hanya berarti bahwa usaha itu harus dilakukan dengan bekerja keras dan manajemen harus memberikan tekanan berat, mencari potensi dan mengembangkan suatu usaha merupakan prasyarat kelangsungan hidup dan pertumbuhan dari suatu usaha.⁸

⁷ Dydiat Hardjito, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*, h. 112.

⁸ Peter F. Drucker, *Mengelola untuk Mencapai Hasil: Tugas-tugas Ekonomi dan Keputusan Mengambil Risiko*, terjemahan Ujian Wahyusuprpto, (Jakarta, Erlangga, 1993), h.140.

Berikut ini dapat dilihat mengenai usaha yang terkait dengan suatu manajemen, sebagaimana disinggung secara implisit dalam firman Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (الزلزلة: ٧,٨)

Barangsiapa yang mengerjakan sesuatu amal kebajikan (suatu usaha yang baik dan benar) seberat atom (*zarrah*) pun, niscaya dia akan melihat balasannya (keberhasilannya), dan Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan jahat (kesalahan) seberat atom (*zarrah*) pun niscaya dia akan melihat balasannya (kerugiannya) pula.” (QS. az-Zalzalah: 7-8).⁹

Dari contoh ayat tersebut dapat dipahami bahwa prinsip manajemen yang dikemukakan berkaitan dengan usaha manusia yang terkait dengan keberhasilan yang akan dicapai. Seorang pengusaha akan mengejar keuntungan, seorang pejabat pemerintah atau badan kemasyarakatan yang lain selalu dituntut untuk mempertinggi efisiensi. Demikian juga seorang dokter yang memimpin rumah sakit perlu melaksanakan tugasnya atas dasar manajemen yang baik. Seorang kiai yang memimpin umat selalu menghadapi kesulitan dalam mengatasi permasalahan manajemen, membawa pada kebaikan, mempotensikan umat dan mendorong kehidupan yang sejahtera.

Karena itu, pengetahuan manajemen perlu dikuasai oleh setiap muslim, makin penting kedudukan seseorang di dalam masyarakat makin banyak permasalahan manajemen yang akan dihadapinya. Dengan demikian, pengetahuan manajemen meskipun berasal dari barat, tetapi Islam telah

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Quran Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002), h. 1261.

mengajarkan prinsip-prinsip yang sudah tersedia dalam al-Quran dan hadits. Tinggal menjembatani antara teoritis dengan prinsip dasar Islam sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam setiap perkembangan zaman.¹⁰

Di dalam al-Quran terdapat pokok-pokok ajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan ajaran hubungan manusia dengan manusia lainnya, prinsip ajaran akhlak (etika), bagaimana setiap manusia itu bertindak dan berbuat, ajaran bagaimana manusia itu mengatur tata kehidupan ini, seperti masalah kenegaraan, perniagaan, hukum, pertahanan, hukum keluarga dan pokok-pokok ajaran yang sekarang dikenal dengan manajemen. Jadi di dalam al-Quran sebenarnya terdapat ajaran mengenai prinsip cara memimpin, prinsip mengenai cara mengatur penghidupan. Kesemua ajaran itu harus dijadikan sebagai prinsip di dalam manajemen. Dengan demikian, ilmu manajemen itu bagi Islam bukan sesuatu yang baru, tetapi telah menjadi ajaran yang dipatuhi oleh setiap muslim. Sebagian di antara mereka sudah mempraktekannya dalam kehidupan, walaupun bukan dengan nama manajemen.

Dari sini dapat diketahui pertautan atau persinggungan ajaran-ajaran Islam dengan manajemen. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa manajemen berbicara tentang mempergunakan kombinasi yang harmonis, cara-cara baik dalam pelaksanaan pengelolaan sesuatu untuk mencapai hasil maksimal, sebaik-baiknya, dengan korban (kerugian) sekecil mungkin. Sedangkan akhlak berbicara tentang penilaian (*value system*) dari perbuatan baik

¹⁰ Mochtar Effendy, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, h. 11.

dan buruk, pantaskah, atau wajarkah jika diukur dengan metode penilaian. Dalam hal ini Allah dan Rasul-Nya memberikan petunjuk di dalam konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* dan *konsepsi amal saleh* yang membicarakan tentang pembentukan sikap manusia secara totalitas, yang seindah-indahnya menurut ajaran al-Quran dan menurut contoh dari Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, terdapat banyak sekali titik persinggungan antara keduanya, terutama penilaian antara baik dan buruk yang menetapkan syarat-syarat bagi para manajer yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen. Misalnya mengenai *kejujuran, integritas pribadi, kesungguhan, dan lain-lain*.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen sangat luas penggunaannya, dan termasuk dalam kaitan dengan dakwah, maka manajemen juga diperlukan. Sebagaimana diketahui bahwa dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdiri dari: (1) subjek dakwah (*da'i*); (2) materi dakwah, yaitu al-Islam; (3) metode dakwah; (4) media dakwah; dan (5) objek dakwah.¹²

Berkaitan dengan subjek dakwah, maka bisa seorang atau sekelompok orang yang berorganisasi, selain itu juga menyangkut budaya atau akal pikiran, sikap dan perilaku manusia serta pernyataan-pernyataan verbal atau non verbal.

¹¹ Mochtar Effendy, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, hh. 29-30.

¹² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos, 1997), h. 31.

Pada setiap unsur manusia yang menjadi subjek dakwah terdapat permasalahan-permasalahan yang memerlukan pemecahan. Dalam kaitan ini sebuah kelompok manusia dalam suatu organisasi yang melakukan kerja sosial juga dapat dipahami sebagai subjek dakwah. Sebab sumber metode dakwah yang terdapat di dalam al-Quran menunjukkan ragam yang banyak, seperti: *hikmah*, nasihat yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik, dengan kekuatan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu, maka dengan hati. Dari sumber metode itu tumbuh metode-metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah dengan lisan, tulisan, seni dan *bil-hal*.¹³

Dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, saresahan dan lain-lain. Dakwah dengan tulisan berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan lain-lain. Dakwah *bil-hal* berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia, mendirikan rumah sakit, mendirikan dan memelihara anak yatim piatu, mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat-pusat pencaharian nafkah, mendirikan lembaga amil zakat dan lain-lain.

Metode *bil hal* yaitu percontohan, misalnya: contoh mengelola lahan pertanian, mengelola sebuah toko, pengelolaan sebuah pabrik, contoh budaya dan moral kerja yang dioperasionalkan dalam wujud tindakan-tindakan kreatif,

¹³ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, h. 34.

ulet, tekun dan sabar dalam berbagai sektor kehidupan sesuai keahlian dan kemampuan. Metode ini bisa dipergunakan di semua lapisan sosial dan dalam pengaturannya diperlukan manajemen yang baik, sehingga metode *bil hal* berhubungan erat dengan manajemen.¹⁴

Dengan demikian jika dikaitkan dengan penelitian yang diangkat, maka Baitulmaal Muamalat sebagai lembaga dakwah yang menggunakan metode *bil hal* dalam operasionalnya berdasarkan manajemen, untuk itu dasar teoritis ini sebagai pijakan dalam melihat sejauhmana manajemen yang dijalankan untuk mencapai tujuan.

B. Pemberdayaan Umat sebagai Bentuk Dakwah Aplikatif

Usaha pemberdayaan umat sebagai bentuk program yang sekarang banyak dibicarakan dengan berbagai format yang bertujuan untuk mencari kesesuaian antara pelaku pemberdayaan dengan obyek yang diberdayakan. Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta. Hak pemilikan harta hanya diperoleh dengan cara-cara sesuai dengan ketentuan Islam. Islam mengatur kepemilikan harta didasarkan atas kemaslahatan sehingga keberadaan harta akan menimbulkan sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini terjadi karena bagi seorang muslim harta sekedar titipan Allah.

Seorang muslim tidak akan menyia-nyiaakan amanah Allah berupa harta, karena bagi seorang muslim pemberian Allah kepada manusia diyakini

¹⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, h. 39.

mempunyai manfaat. Seorang muslim akan selalu bersyukur, karena Allah telah menyediakan segala kebutuhan hidupnya di dunia ini, yang berupa hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian menjadikan seorang muslim untuk tidak sempit hati dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan ini. Islam mengakui adanya ketidaksamaan ekonomi antar orang perorangan.¹⁵

Ketidaksamaan dalam hal ini menentukan kehidupan manusia untuk lebih bisa memahami keberadaan dirinya sebagai manusia yang satu dengan yang lain telah didesain Allah untuk saling memberi dan menerima. Akan terjadi keselarasan bila antara satu dengan yang lainnya ada rasa butuh, sehingga manusia berusaha menjaga kerjasama dengan sesamanya. Oleh karena itu, sikap individualis dalam Islam tidak berlaku. Islam tidak mengajurkan kesamaan ekonomi, tetapi ia mendukung kesamaan sosial, Islam tidak menganjurkan adanya perbedaan pemberlakuan antara sesamanya, satu dengan yang lain mempunyai hak dan kewajiban sama. Kesamaan sosial ini menjadikan masyarakat merasa mempunyai peluang untuk menjadi yang terbaik, hal ini juga mendorong upaya untuk lebih kompetitif mengasah diri guna meningkatkan potensi dirinya.¹⁶

Semasa Nabi saw masih hidup dan beberapa dekade sesudahnya Islam menjadi kekuatan yang revolusioner. Para sejarawan membuktikan bahwa Nabi

¹⁵ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta, Ekonisia, 2003), h. 107.

¹⁶ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, h. 108.

saw sebagai utusan Allah menggulirkan tantangan yang membahayakan saudagar-saudagar kaya di Mekah. Mereka menyombongkan diri dan mabuk dengan kekuasaan. Mereka melanggar norma-norma kesukuan dan betul-betul tidak menghargai fakir miskin. Orang-orang miskin dan tertindas di Mekah inilah, termasuk para budak, yang pertama-tama mengikuti Nabi saw ketika beliau mulai menyebarkan ajaran Islam yang suci. Nabi saw sendiri seorang yatim piatu dan berasal dari keluarga miskin namun terhormat karena dari suku Quraisy. Nabi melalui dakwahnya menyeri kepada saudagar-saudagar kaya Mekah dengan kalimat yang mengejutkan, "*Mereka mengumpulkan kekayaan dan menimbunnya, mereka mengira kekayaannya akan mengekalkannya. Sama sekali tidak! Mereka akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Apakah Huthamah itu? Yaitu api yang dinyalakan Allah*".¹⁷

Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah negara; dan setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Memang menjadi tugas dan tanggungjawab utama bagi sebuah negara untuk menjamin setiap warga negara, dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan prinsip hak untuk hidup. Dalam sistem Islam negara mempunyai tanggung jawab untuk mengalokasikan sumberdaya alam guna meningkatkan kesejahteraan rakyat secara umum. Artinya sistem Islam menjamin kehidupan seluruh masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan yang sama. Maka Islam

¹⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terjemahan Agung Prihantoro, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hh. 1-2.

memperhatikan masalah pengelolaan harta melalui pengaturan zakat, infaq, shodakoh, dan sebagainya sebagai sarana untuk mendapatkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera.¹⁸

Islam mencegah penumpukan kekayaan pada sekelompok masyarakat dan mengajurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. Sumberdaya alam adalah hak manusia dipergunakan manusia untuk kemaslahatannya, upaya ini tidak akan menjadi masalah bila tidak ada usaha untuk mengoptimalkannya melalui ketentuan-ketentuan syariah. Antara satu orang dengan orang lain sudah ditentukan rezekinya oleh Allah, maka usaha untuk melakukan tindakan di luar jalan syariah merupakan perbuatan yang dholim.¹⁹

Sebagai agama yang menekankan kepedulian sosial, Islam menegaskan bahwa misi dari setiap ritus Islam adalah akuntabilitas sosial, tanpa implikasi sosial semua ritus Islam yang dilakukan dipandang sebagai kesia-siaan belaka. Fazlur Rahman menegaskan, tanpa keinginan dan aksi untuk menyejahterakan dan memberdayakan orang-orang miskin, tertindas dan hidup dalam kepapaan, salat sekalipun akan berubah menjadi semacam perbuatan yang munafik. Bahkan Fazlur Rahman sampai pada kesimpulan bahwa sikap tidak peduli terhadap orang-orang yang memerlukan bantuan dan upaya pemberdayaan ini

¹⁸ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, h. 110.

¹⁹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, h. 110.

mencerminkan puncak kepicikan dan kesempitan akal sekaligus kelemahan paling mendasar yang bersemayam dalam diri manusia.²⁰

Implikasi sosial inilah yang menjadi sumber kesadaran akan pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan sosial. Sikap peduli terhadap lingkungan sosial inilah yang kemudian melahirkan gerakan pemberdayaan masyarakat miskin dan masyarakat korban bencana alam. Karena itu apa yang dianggap sebagai pendusta agama adalah mereka yang tidak mengembangkan dan memberdayakan masyarakat miskin. Sebab misi risalah Islam adalah pemberdayaan, mengajak orang berbuat baik, mencegah orang berbuat mungkar, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, mengatasi himpitan-himpitan hidup dan melepaskan belenggu-belenggu orang yang tertindas.

Dengan demikian maka dakwah dengan pemberdayaan masyarakat miskin dan tertindas adalah sebagai bentuk dakwah aplikatif, dimana sasaran dakwah dapat mendayakan potensi dari kelemahan terhadap keahlian dan material juga modal, maka dakwah yang demikian lebih tepat sasaran.

C. Manajemen Pemberdayaan Baitulmaal Muamalat

Sejatinya di negeri ini kemiskinan bukan lagi menjadi masalah besar. Seharusnya pula di negeri ini kesejahteraan sudah dapat dirasakan seluruh rakyat. Bayangkan, hamparan hutan, kebun, sawah, tambang dan laut semuanya

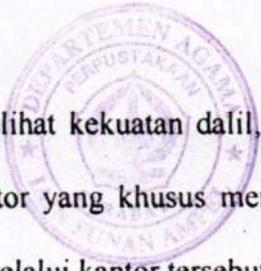
²⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, terjemahan Ahsin Mohammad, (Bandung, Pustaka, 1983), h 57

mengandung potensi yang amat banyak untuk menghantarkan kemakmuran. Tetapi keyataannya, harapan tinggal harapan. Kemakmuran dan kesejahteraan hanya bisa dirasakan oleh segelintir penduduk saja. Selebihnya, kebanyakan penduduk ini hidup sekedarnya saja dan bahkan kekurangan.

Menjawab masalah kemakmuran dan kesejahteraan, maka Baitulmaal Muamalat dengan konsep Islam, punya solusi dan sudah terbukti kejituan formulasinya, yakni penerapan zakat untuk kemakmuran dan kesejahteraan seperti yang pernah dilakukan pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Di masa pemerintahannya bisa dikatakan seluruh rakyat tak ada lagi yang memintaminta, maka dengan konsep zakat inilah Baitulmaal Muamalat meyakini dapat mengeluarkan masyarakat dari kubangan krisis.²¹

Zakat sejak mulai diturunkan syariatnya pada tahun ke dua Hijriyah selalu dikumpulkan dan didistribusikan oleh pemerintah dan lembaga yang mewakilinya dan pada zaman Nabi Muhammad saw zakat dikoordinasikan langsung oleh beliau. Rasulullah telah menjadikan seorang laki-laki dari azad yang bernama Ibnu Lutaibah sebagai petugas dalam segala urusan zakat. Dan menjadikan Zubair bin Awwam sebagai sekretaris dalam urusan zakat. Apabila Zubair berhalangan maka yang menjadi pengganti adalah Jahm bin Salth dan Hudzaifah bin Yaman. Ini artinya bahwa pengelolaan zakat haruslah profesional dan pemerintah ikut ambil bagian peran dalam mengatur dan mendistribusikan dengan baik dan secara merata serta tepat sasaran. Sebagaimana pandangan

²¹ Warta Pemberdayaan Baitulmaal Muamalat, Edisi Agustus 2005.



Yusuf Qardhawi mengatakan dengan melihat kekuatan dalil, maka wajib bagi pemerintah Islam untuk mendirikan kantor yang khusus mengurus zakat, dan bagi wajib zakat harus menyalurkannya melalui kantor tersebut, dan bagi mereka yang tidak mau membayar zakat diberikan sanksi, sehingga masalah kemiskinan dan pemerataan dapat diatasi dengan cepat dan tepat.²²

Pada prinsipnya kemiskinan bukanlah sekedar fenomena. Ia adalah proses sistematis, yang di dalamnya dipengaruhi oleh banyak aspek oleh karenanya, pengentasan kemiskinan bukanlah dilakukan dengan membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya. Pengentasan kemiskinan harus dilakukan dengan memberikan stimulan agar masyarakat berdaya. Dengan kata lain, pengentasan kemiskinan akan efektif jika menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat.²³

Secara etimologis, pemberdayaan berarti pemberian daya atau kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Dan pemberdayaan masyarakat meliputi tiga aspek, yaitu pengembangan, memperkuat potensi dan terciptanya kemandirian. Berdasarkan definisi tersebut terdapat dua kata kunci dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses. Hal tersebut berarti adanya urutan dan tahapan yang kronologis serta membutuhkan waktu. *Kedua*, pemberdayaan berarti kegiatan memberi daya. Kata memberi menunjukkan

²² Baitulmaal Muamalat, *Empowering a Caring Society*, h. 1.

²³ Didin Hafidhuddin, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Baitulmaal Muamalat, 2003), h. 4.

bahwa sumber inisiatif dan daya berasal bukan dari pihak yang akan diberdayakan. Daya tersebut berasal dari sumber yang memiliki kemampuan dan kekuatan yang lebih besar.²⁴

Oleh karenanya, kemitraan strategis dengan berbagai pihak harus dibangun guna terlaksanannya program pemberdayaan masyarakat. Pemerintah, swasta, dan lembaga-lembaga Baitulmaal merupakan tiga pihak yang mampu menjalankan kemitraan strategis tersebut. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator terwujudnya kebijakan politik maupun publik yang kondusif. Pihak swasta dapat berkontribusi dalam bentuk dana, alat, atau teknologi. Sementara itu kalangan lembaga-lembaga Baitulmaal adalah pihak yang mengkonsep dan menyuplai tenaga terdidik dan terlatih.²⁵

Dengan jaringan kerjasama tersebut maka Baitulmaal Muamalat dapat mewujudkan komunitas yang mandiri dan peduli melalui usaha yang kooperatif dan produktif serta berorientasi pada pengoptimalan potensi lokal, sehingga misi yang berupa perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan melalui partisipasi aktif komunitas sasaran tercapai. Disamping itu dapat mengembangkan potensi komunitas (ekonomi, pendidikan, kesehatan) untuk meningkatkan kesejahteraannya.²⁶ Dengan demikian melalui manajemen pemberdayaan Baitulmaal Muamalat problem masyarakat dapat teratasi secara integral.

²⁴ Didin Hafidhuddin, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, h. 5.

²⁵ Warta Pemberdayaan Baitulmaal Muamalat, Edisi Agustus 2005

²⁶ Baitulmaal Muamalat, *Empowering a Caring Society*, h. 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan alasan agar dapat memaparkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan obyek penelitian,¹ sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara alami.

Sedangkan jenis penelitian adalah deskriptif yakni penelitian untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.² Menurut Suharsimi Arikunto bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³

Menurut Wardi Bachtiar pendekatan kualitatif syarat dengan deskripsi, sehingga keduanya sangat erat hubungannya, dan penelitian dilakukan setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan (*field*) tidak membawa alat pengumpul data, melainkan langsung melakukan observasi atau

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 5.

² Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988), h. 63.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1995), h. 309.

pengamatan evidensi-evidensi, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis dengan membuat deskripsi-deskripsi secara kualitatif.⁴

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana peneliti akan menjelaskan secara diskriptif berupa *gambaran-gambaran* dalam uraian yang saling berkesinambungan.

B. Subyek atau Sasaran Penelitian

Subyek atau sasaran penelitian berada di Surabaya, yakni Baitulmaal Muamalat Surabaya sebagai perwakilan yang beralamatkan di Jl. Dharma Husada I / 8 Surabaya. Baitulmaal Muamalat Surabaya menangani wilayah Jawa Timur.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan dalam tiga kategori, yakni *pertama*: sumber data yang didapat dari hasil wawancara dengan Zulfikar sebagai Ketua Pelajar Mahasiswa Kekeluargaan Tanah Rencong Surabaya yang mendapatkan rekomendasi kerjasama dengan. *Kedua*: sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak Baitulmaal Muamalat Surabaya di antaranya: Yusuf Rohana sebagai Kepala Perwakilan, Prihananto Staf Pemberdayaan, Ali Hamdan Staf Keuangan,

⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos, 1997), h. 61

dan Naimah Staf Marketing. *Ketiga*, sumber data yang diperoleh dari dokumentasi.

D. Tahap-tahap Penelitian

Kirk dan Miller yang dikutip Nur Syam, menyebutkan bahwa tahapan suatu penelitian meliputi empat tahap, yaitu tahap invention, discovery, interpretation, dan explanation.⁵

Pertama, tahap invention merupakan tahapan menetapkan suatu suasana atau lokasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Tahap ini menggunakan observasi dan tujuan yang ingin didapat oleh peneliti adalah untuk menentukan saat kapan sebenarnya dihimpun atau mengumpulkan data yang terfokus.

Kedua, tahap discovery yaitu tahap pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan informasi yang berupa data. Untuk menggali data yang sesuai dengan fokus penelitian, adalah tahap pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain: observasi terlibat, wawancara mendalam, dan pencarian dokumen atau catatan-catatan lainnya. Karena dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama, maka dalam tahap ini juga peneliti terlebih dahulu menentukan informan-informan yang dibutuhkan dalam penelitian adalah informan yang paham lebih mendalam tentang program recovery ekonomi.

⁵ Nur Syam, *Duklat Meneliti Kualitatif*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001), hh. 2-7

Ketiga, tahap interpretation, yaitu tahap evaluasi atau analisis data data, untuk menghasilkan suatu pemahaman berdasarkan data temuan.

Keempat, tahap explanation, yaitu sebagai tahap komunikasi atau gagasan, sehingga menghasilkan saran-saran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

Pertama: *Observasi*, yakni tehnik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian.⁶ Dalam hal ini peneliti melihat secara langsung terhadap obyek penelitian, yakni Baitulmaal Muamalat yang berada di Jl. Dharma Husada 1/8 Surabaya. Melihat program kerja dan pelatihan, dalam jadwal yang tersusun rapi. **Kedua:** *Interview*, yaitu satu tehnik pengumpulan data dengan melakukan dialog antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi dengan tatap muka.⁷ Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak Baitulmaal Muamalat di antaranya: Yusuf Rohana sebagai Kepala Perwakilan, Prihananto Staf Pemberdayaan, Ali Hamdan Staf Keuangan, dan Naimah Staf Marketing serta pihak Pelajar Mahasiswa Kekeluargaan Tanah Rencong Surabaya yang diwakili Zulfikar. **Ketiga:** *Dokumentasi*, yakni tehnik pengumpulan data dengan melihat dan mencatat

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), h 128

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1983), h 192.

dokumen-dokumen sebagai sumber data arsip.⁸ Yakni, berupa arsip yang telah disediakan oleh Baitulmaal Muamalat, seperti: laporan kegiatan program pemberdayaan, proposal, buletin, brosur, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah *Constant Comparative Analysis* (teknik analisis komparatif), yaitu teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi di saat peneliti menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan. Tahapan yang dilalui untuk teknik analisis ini meliputi: tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, tahap membatasi lingkup teori dan tahap penulisan teori.⁹

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hasil penelitian lapangan yang diperoleh akan dikomparasikan dengan teori yang dikemukakan, sehingga dari hasil komparasi tersebut akan dapat diketahui kesamaan dan perbedaan serta keberhasilan penerapan antara teori dan praktek.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui tentang validitas data, maka perlu adanya keabsahan data yang dalam hal ini dengan *credibility*. Fungsi dari *credibility* yaitu untuk

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid III, h. 346

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 210.

menunjukkan derajat kepercayaan dari hasil temuan dengan 4 teknik, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.¹⁰

Pertama, perpanjangan keikutsertaan diperlukan jika data yang didapat dari informan dirasa kurang, maka perlu peneliti melakukan perpanjangan jadwal penelitian.

Kedua, ketekunan pengamatan merupakan kejelian peneliti dalam menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dan memusatkan pada hal-hal tersebut secara terinci.

Ketiga, triangulasi dipahami sebagai pemanfaatan sesuatu yang lain di luar data, seperti: triangulasi menggunakan sumber, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan triangulasi teori, yaitu membandingkan data dengan beberapa teori.

Keempat, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengemukakan hasil penelitian yang diperoleh dengan rekan sejawat, sehingga akan menghasilkan masukan-masukan yang positif.

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hh. 175-179

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Profil Lembaga Baitulmaal Muamalat Surabaya

Baitulmaal Muamalat adalah Lembaga Pemberdayaan dan Amil Nasional. Berdiri sejak 16 Juni 2000, dengan prinsip kerja: Independen, Profesional, Amanah dan Sesuai Kaidah. Kantor pusat Baitulmaal Muamalat berada di Gd. Dana Pensiun Telkom Lt. 2, J. Jenderal S. Parman Kav. 56 Jakarta 11410, dan memiliki 8 perwakilan, yaitu di Bandung, Yogyakarta, Surabaya (Jl. Dharma Husada 1/8), Semarang, Medan, Pekanbaru, Makassar dan Balikpapan.

Sedangkan visi dan misi Baitulmaal Muamalat adalah menjadi motor penggerak program kemandirian ekonomi rakyat menuju terwujudnya tatanan masyarakat yang peduli (*a caring society*).

Baitulmaal Muamalat memberikan konsep tentang pentingnya ZIS (zakat, infaq dan shadaqah) kepada masyarakat umum dalam konsepsi fadhilah bahwa ZIS adalah potensi umat Islam, seperti: (1) dapat dipakai untuk menolong, membantu, membina dan memberdayakan masyarakat lemah agar mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, sehingga dapat melaksanakan kewajibannya kepada Allah. (2) dapat mensucikan harta dan diri, menumbuhkan akhlak mulia, sifat pemurah, peka terhadap persoalan kemanusiaan dan mengikis sifat kikir dan serakah. Sehingga terwujud ketenangan batin karena terbebas dari

tuntutan Allah dan kewajiban kemasyarakatan. (3) zakat adalah ibadah amaliyah yang mempunyai dimensi dan fungsi sosial ekonomi atau pemerataan karunia Allah SWT; perwujudan solidaritas; pernyataan kemanusiaan dan keadilan; peningkatan persatuan ummat dan bangsa, golongan kaya dan golongan miskin, serta sebagai penimbun jurang yang menjadi pemisah antara golongan yang kuat dan lemah. dan (4) mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahtera, dimana hubungan seseorang dengan yang lainnya menjadi rukun, damai dan harmonis yang akhirnya dapat menciptakan situasi yang aman dan tenteram lahir batin.

Lembaga Baitulmaal Muamalat dalam struktur organisasinya terdiri dari: *Dewan Penasihat*, antara lain: Dr.H. Salim Segaf al-Jufri, KH.Dr. Didin Hafidhuddin, Dr.H. Anwar Ibrahim, Houtman Z. Arifin dan Antonio Syafi'i Lc.M.Sc.; *Dewan Pengawas*, antara lain: Machnan R. Kamaludin, Dr. Noer Soetrisno, Iskandar Zulkarnain, MSc, dan Aries Muftie, SE. *Dewan Penasehat Perwakilan Surabaya*, antara lain: Ir. Zulkarnain Hasibuan, Dr. Suherman Rosyidi, M.Com, Dr. Muhammad Thohir Sp.Kg. *Direktur*, Wahyu Dwi Agung. *Kepala Perwakilan Surabaya*, Ir. Yusuf Rohana, *Administrasi*, Nanang Nur Hidayat, SE., *Marketing*, Naimah S.Pd. dan Adri Afianto, A.Ma. *Keuangan*, Ali Hamdan S.Si., *Pemberdayaan*, Prihananto, S.Si.¹

Untuk kapabilitas Baitulmaal Muamalat bergerak dalam bidang yang luas dan variatif, seperti:

1. Pengembangan lembaga-lembaga keuangan mikro syariah nasional.

¹ Baitulmaal Muamalat, *Profil Baitulmaal Muamalat*, h. 1.

2. Community Development.
3. Penanganan bencana dan recovery infrastruktur sosial pasca bencana.
4. Pengelolaan dan pengembangan dana sosial masyarakat; Zakat, Infaq, Dana Kemanusiaan dan Wakaf (ZISWAF).
5. Pengembangan unit bisnis dan mata rantai ekonomi mikro.
6. Pendidikan dan pelatihan institusi dan SDM bernuansa syariah.

Sedangkan dalam hal pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat sebagai berikut:

1. Pelaksana Program Peningkatan Kemandirian Ekonomi Rakyat (P2KER) TA. 1997 – 2002 dan Dana Bergulir Syariah (DBS) dari Kantor Kementerian Negara Koperasi dan UKM.
2. Program pembiayaan bergulir ekonomi mikro di Indonesia dari International Development Foundation (IDF), Kuwait.
3. Program penanggulangan dan recovery infrastruktur pasca bencana nasional
4. Program Gelar karya Mustahik Nasional 2001, dicanangkan oleh wakil presiden RI. Dr. Hamzah Haz.
5. Program pengembangan humanisasi pengemudi transportasi alternatif perkotaan bersama Pusat Pariwisata UGM.
6. Penyaluran dana pemberdayaan masyarakat, kerjasama dengan PT. UNOCAL dalam bentuk dana bergulir sejumlah Rp. 108.722.500,-.

7. Pemberdayaan masyarakat wilayah eksplorasi PT. TOTAL di Kalimantan Timur sejumlah Rp. 164.901.450,-.
8. Penyaluran dana sosial dengan BDI PERTAMINA sejumlah Rp. 268.050.000,- di Balikpapan Kalimantan Timur untuk pemberdayaan masyarakat miskin.
9. Pemberdayaan masyarakat wilayah Jakarta dan sekitarnya kerjasama dengan PT. AMAS sejumlah Rp. 67.841.000,-.
10. Penyaluran dana pemberdayaan masyarakat, kerjasama dengan Pemda Balikpapan sebesar Rp. 4.909.226.737,-.
11. Penyaluran dana zakat perusahaan kerjasama dengan RM Ayam Bakar Wong Solo (rata-rata Rp. 3.000.000,-/ bulan).
12. Penyaluran dana infak LAZ Manajemen Masjid Baitul IhsanBank Indonesia sejumlah Rp. 64.250.000,- (untuk program Community Development).
13. Program Air Bersih di wilayah rawan air dari Ford Foundation
14. Program Community Development di Keputih dan Sidotopo Surabaya
15. Pendirian Sekolah Alternatif untuk anak-anak mantan pemulung di Keputih Surabaya.
16. Pelatihan-pelatihan usaha produktif untuk jobless

Untuk mendapatkan dana dalam pelaksanaan program-program Baitulmaal Muamalat, dilakukan kerjasama dengan instansi pemerintah, swasta,

perusahaan, seperti: Majalah SWA Sembada, PT. Indofood Sukses Makmur, PT. Bank Muamalat Indonesia, Pusat Pungutan Zakat Malaysia, The Ford Foundation, International Development Foundation Kuwait, PT. Utama Karya, Saga Communications, Bank IFI Syariah, PT. Fortune Indonesia. Moeslim FM. PT. Jasa Marga, SeaWorld Indonesia, Asuransi Takaful, Sofyan Hotels, AC Nielsen, Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), Primagama, Tazkia, Hotel Bumi Wiyata, Conoco, Asosiasi Bank Syariah Indonesia, dan lain-lain.

Selain penarikan dana dengan kerjasama sebagaimana tersebut di atas, maka Baitulmaal Muamalat juga menawarkan produk-produk sebagai bentuk usaha dan pelayanan pada masyarakat dengan pilihan produk yang telah disiapkan oleh Baitulmaal Muamalat, sehingga para penyumbang dapat memilih bentuk penyaluran dan kerjasama yang diinginkan, produk-produk tersebut sebagai berikut:

1. *B-Dinar* suatu produk keping emas baitulmaal yang menginspirasi wacana pemurnian ekonomi dan kestabilan nilai tukar, berfungsi sebagai collectim item dan penguatan nilai wakaf tunai pada program *waqtumu*, b-dinar diluncurkan dalam edisi yang terbatas dan semangat sosialisasi, sehingga kepemilikan perorangan dibatasi maksimal dua koin.
2. *Waqtumu* merupakan produk Wakaf Tunai Muamalat, sebuah ijtihad untuk memfasilitasi keinginan masyarakat berwakaf. Pilihan wakaf tunai tersedia dalam pecahan satu juta rupiah. Dana tersebut disimpan

- pada Bank Muamalat, sementara baitulmaal berperan sebagai manager investasi.
3. *B-Card* adalah kartu apresiasi bagi muzaki yang menyalurkan zakatnya secara rutin melalui baitulmaal. B-card memiliki kelebihan seperti cover asuransi, merchant, dan sebagai kartu atm yang dapat dipergunakan pada seluruh jaringan BMI dan BCA.
 4. *B-Rice* adalah beras berkualitas produksi petani di wilayah pemberdayaan baitulmaal. Program b-rice dimaksudkan sebagai bagian dari komitmen baitulmaal memperkuat posisi tawar petani, salah satu komunitas mustahik. Selain di pasarkan secara bebas, b-rice juga diperuntukkan sebagai santunan dalam program b-rice.
 5. *B-Fres* suatu usaha berupa air minum mineral yang diproduksi oleh baitulmaal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain sebagai investasi berskala mikro dalam sektor strategis, air minum tersebut merupakan bagian dari program b-community.
 6. *B-Family* adalah majalah keluarga yang berisi informasi seputar rumah tangga, pendidikan anak, kesehatan dan hobi. Dilengkapi pula dengan berita pemberdayaan dan laporan keuangan baitulmaal. B-family terbit dengan oplah 5000 ekslembar, tersebar di 6 kota besar Jawa dan Sumatera.²

² Baitulmaal Muamalat, *Profil Baitulmaal Muamalat*, h. 2.

Untuk melihat besarnya aliran dana yang masuk dapat dilihat pada Rekapitulasi Penghimpunan per-Tiga Tahun 2001-2003 sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Penghimpunan 2001 – 2003

No.	Penghimpunan Dana	2001	2002	2003	Jumlah
1.	Zakat	1.014.134.522,89	2.806.762.252,61	4.187.286.825,16	8.008.183.600,66
2.	Infaq	168.237.424,01	125.789.735,70	410.928.621,81	704.955.781,52
3.	Bantuan Kemanusiaan	79.372.320,49	128.494.500,64	92.559.059,85	300.425.880,98
4.	Wakaf Tunai	-	15.107.538,81	13.107.538,81	28.215.077,62
	Jumlah	1.261.744.267,39	3.076.829.550,12	4.703.882.045,63	9.041.780.340,78

Sumber Data: Laporan Pertanggung Jawaban Tahun 2001-2003

Dari besarnya aliran dana yang masuk, maka Baitulmaal Muamalat dapat melaksanakan program-program dengan mendasarkan pada jumlah dana dan prioritas terhadap target-target yang hendak dicapai sesuai tujuan dan sasaran.

B. Program Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya terdapat 6 program unggulan yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat, yaitu: B-BMT, B-Community, B-Smart, B-Health, B-Share, dan B-Care. Penjelasan tentang program-program tersebut, sebagai berikut:

1. *B-BMT* merupakan program penguatan lembaga keuangan mikro syariah (Ikms), sebagai bagian dari penguatan intitusi keuangan

- syariah. Garis besar program terdiri atas penguatan SDM, permodalan dan sistem keuangan.
2. *B-Community* merupakan program pengembangan komunitas dengan upaya pengembangan potensi ekonomi lokal. Pengembangan potensi ekonomi dengan memperhatikan keunggulan kompetitif terdiri atas permodalan, pelatihan, penguatan SDM, tunjangan kesehatan, pendidikan anak, hingga supervisi aspek pemasaran. Target akhir dari program ini adalah perubahan status dari mustahik menjadi muzaki.
 3. *B-Smart* merupakan program beasiswa bagi mahasiswa berprestasi yang dilengkapi dengan kurikulum pemberdayaan. Mahasiswa peserta program dilibatkan dalam pendampingan community development Baitulmaal. Melalui program ini diharapkan jarak interaksi antara kampus dan masyarakat dapat dikurangi sehingga muncul sense of social responsibility.
 4. *B-Health* merupakan program pelayanan kesehatan bagi komunitas mustahik yang berada diluar jangkauan institusi kesehatan pemerintah. Program ini juga merupakan program penunjang *B-Community*. Sistem keanggotaan program yang bersifat subsidi diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian antar peserta.
 5. *B-Share* merupakan program anak asuh dengan sentuhan manajemen. Berupa penanggungungan biaya pendidikan dan kebutuhan

belajar untuk siswa sekolah dasar hingga menengah umum. Baitulmaal berperan sebagai manager pendidikan dan mediator bagi anak asuh peserta program. Nilai lebih dari program ini adalah secara perlahan memindahkan ketergantungan anak asuh, dari individu kepada lembaga.

6. *B-Care* merupakan program penanggulangan masalah sosial yang timbul sebagai dampak musibah dan bencana alam. Titik tekan pada pemulihan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan mendasar, dengan memancing partisipasi masyarakat. Program dimaksudkan sebagai pelengkap atas program sosial sejenis yang dikelola oleh pemerintah dan masyarakat.

Aplikasi dari program-program tersebut misalnya dapat dilihat pada laporan kegiatan *B-BMT* terkait dengan Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Baitulmaal Muamalat yang mengarisbawahi terhadap citra ekonomi Islam yang sedang jatuh, bersama jatuhnya keseluruhan image tentang umat Islam. Dalam pandangan *B-BMT* salah satu potensi yang dimiliki umat Islam Indonesia adalah lembaga-lembaga pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia hingga ke pelosok-pelosoknya. Jumlahnya yang banyak, sebarannya yang merata dan banyaknya orang yang tersertakan dalam kegiatan pesantren merupakan potensi ekonomi yang sangat besar dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Oleh karena itu Baitulmaal Muamalat memberikan perhatian terhadap tumbuh dan berkembangnya potensi ekonomi melalui beberapa program pemberdayaan. Di antaranya adalah dengan membangun jaringan keuangan mikro syariah yang disebut dengan *B-BMT*. Huruf B di depan merupakan identitas Baitulmaal Muamalat, sementara *BMT* adalah *Baitulmaal Wat Tamwil*, sebuah lembaga Keuangan Mikro berbasis syariah. Selain itu, Baitulmaal Muamalat juga melaksanakan dua program pemerintah dengan nama DBS (Dana Bergulir Syariah) dan Program Peningkatan Kemandirian Ekonomi Rakyat (P2KER). Ketiga program tersebut memberikan perhatian pada tumbuhnya potensi ekonomi umat Islam, termasuk yang berbasis pesantren, melalui pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS).

Salah satu sisi yang dirasakan perlu di *up grade* adalah pada sisi pemberian layanan yang prima kepada para nasabah oleh para pengelola LKMS tersebut. Lembaga yang mereka kelola dalam bentuk *BMT* maupun Koperasi Pesantren (Kopontren) tersebut sehari-hari berinteraksi langsung dengan para nasabah, baik penabung maupun peminjam. Oleh karena itu pada tanggal 29 Januari 2005, dilakukan pelatihan *Service Excellence* bagi para pengelola LKMS jaringan Baitulmaal Muamalat. Pelatihan ini merupakan agenda pemberdayaan yang dilakukan rutin dua bulanan. Bekerjasama dengan lembaga Microfinance Indonesia (Microfin), Baitulmaal Muamalat berusaha terus meningkatkan kualitas para pengelola LKMS. Kegiatan ini dilakukan di Rumah Pemberdayaan

(*Empowering House*) Baitulmaal, melibatkan manajer dari 22 LKMS, beserta para pendamping dari seluruh kabupaten/ kota se Indonesia.

Program berikutnya yang sedang dikerjakan adalah pemberdayaan "Mualaf Papua" yang terkait dengan program *B-Community*, *B-Smart* dan *B-Health* dimana Baitulmaal Muamalat memfasilitasi semangat keislaman masyarakat pedalaman Papua dan kasih sayang saudaranya di wilayah lain di Indonesia. Bentuk program antara lain:

1. Program pemberdayaan ekonomi meliputi unit pengelolaan hasil laut, pertanian dan hasil hutan.
2. Program pendidikan meliputi pendidikan da'i, beasiswa dan orang tua asuh.
3. Program sosial meliputi pengembangan fungsi masjid (*B-Masjid*) dan pendampingan komunitas mualaf baru.
4. Program kesehatan meliputi pengenalan thaharah, khitanan massal dan penyuluhan kesehatan lingkungan.

Laporan kegiatan yang terkait dengan program *B-Care* ialah *Aceh Community Recovery* yang menyebutkan tentang berbagai kegiatan yang telah dilakukan pada masyarakat yang terkena musibah banjir Tsunami, seperti pada tanggal 8-10 Januari 2005, menjelang Idul Adha 1425 H, Tim ACR di posko kemanusiaan bantuan Aceh Baitulmaal Muamalat mengadakan persiapan dengan melakukan survey ke daerah-daerah yang menjual hewan kurban, mendata titik-titik lokasi dan jumlah warga yang akan menjadi sasaran penyebaran kurban.

Persiapan juga dilakukan dengan bersilatullah mengenai pelaksanaan penyembelihan hewan kurban.

Sementara itu pos pendidikan alternatif terus berlangsung dengan jumlah relawan guru yang merupakan pengungsi sebanyak 19 orang. Untuk mendukung pos pendidikan alternatif ini Tim ACR membagikan alat tulis kepada anak-anak peserta didik dan juga alat-alat permainan tradisional sesuai keinginan mereka. Pelatihan lanjutan juga dilakukan bagi para relawan guru.

Tim ACR juga telah mendapatkan kepastian tempat tinggal bagi anak-anak pengungsi yang diikutsertakan dalam program orang tua asuh untuk anak yang bats usiannya 6 – 12 tahun. Selain itu Tim ACR juga memberikan pelatihan ketrampilan bagi para pemuda Aceh dengan prioritas usia muda seperti keterampilan sebagai tukang las, pengrajin kopyah (songkok khas Aceh), menjahit, montir dan lain-lain.

Program lain yang sedang dijalankan adalah program “pembelian tanah sebagai tanah wakaf” dan dijadikan sebagai lokasi Pesantren Pemberdayaan Anak Aceh. Tujuan dari program *wakaf* ini adalah: (1) membantu para korban bencana gempa tsunami Aceh, terutama anak-anak dan menyediakan tempat tinggal, pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak yatim/piatu korban bencana gempa dan tsunami; dan (2) pembelian tanah wakaf yang menjadi lokasi Pesantren Pemberdayaan Anak Aceh, sehingga dapat digunakan secara permanen dalam membina Anak korban tsunami dengan berkelanjutan.

Sampai saat ini, di (Pesantren Pemberdayaan Anak Aceh) PPAA ditampung 134 anak yatim/piatu korban gempa dan tsunami untuk dibina dan dididik secara terarah dengan pendekatan pesantren. Pendidikan formal tetap dilakukan di sekolah-sekolah sekitar wilayah PPAA. Pendidikan non-formal diberikan di PPAA berupa pelatihan keterampilan: merajut, menjahit, pembuatan handycraft (peci, gantungan kunci, kerudung, dll), berkebun, beternak, seni dll. Pembinaan mental/ ruhani, pembentukan karakter dan pengembangan diri berupa: pengajian rutin (BBQ, tsaqafah islamiyah, dll), educational games, outbond, dan kegiatan lain seperti olahraga, wisata, bermain dll.

Sasaran program ACR tersebut dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: wilayah Ring I, dengan memprioritaskan anak-anak yatim/piatu korban bencana dan tsunami Aceh, sedangkan wilayah Ring II dengan peningkatan jangkauan yaitu warga mustahik disekitar tanah wakaf (termasuk masyarakat umum). Pembinaan lahan yang digunakan sebagai pusat kegiatan ACR dan Pesantren Anak Aceh (PPAA) seluas 2500 M².³

³ Proposal ACR (*Aceh Community Recovery*) Baitulmaal Muamalat Tahun 2005.

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Dalam penyajian data akan dipaparkan tentang deskripsi recovery ekonomi Baitulmaal Muamalat dan proses pelaksanaan pemberdayaan usaha produktif home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya yang melibatkan Ikatan Pelajar Mahasiswa Kekeluargaan Tanah Rencong.

1. Program Home Industri dalam Recovery Ekonomi Baitulmaal Muamalat

Secara nominal, musibah tsunami Aceh dan Sumut mencatat jumlah bantuan terbanyak selama ini. Namun melihat kebutuhan akibat kerusakan yang terjadi, masih banyak yang harus dibantukan ke sana. Baitulmaal Muamalat telah terjun sejak hari Senin 27 Desember 2004, sehari setelah kejadian, dengan mengirimkan 100 orang relawan dari Medan. Dua hari berikutnya disusul relawan dari Jawa. Pada dua pekan pertama, Baitulmaal Muamalat melaksanakan program Emergency Aceh yang terdiri dari Emergency Sosial dan Emergency Pendidikan. Dengan program utama evakuasi mayat, meliputi wilayah Unsyiah, Lhoknga, Punge dan Lueng Bata.

Juga evakuasi korban selamat ke tempat-tempat aman, serta mendistribusikan logistik ke 30 (tiga puluh) titik pengungsian. Untuk pendidikan, kegiatan emergency dilakukan di tenda-tenda pengungsian untuk

memberikan penguatan ruhaniah/mental. Masuk pekan ketiga, program emergency telah digeser menjadi program recovery. Untuk Recovery Baitulmaal Muamalat mengklasifikasikan menjadi tiga program utama, yaitu: Recovery Sosial, Recovery Pendidikan dan Recovery Ekonomi. Recovery pendidikan dilakukan dengan lebih melembagakan proses belajar, terutama bagi anak-anak, dengan menyelenggarakan pendidikan di Mata'le, Gue Gajah dan Lambaro di NangroAceh Darussalam.

Kegiatan yang dilakukan dalam program pendidikan alternatif ini adalah: (1) kegiatan belajar mengajar; (2) ajang kreatifitas dan lomba-lomba anak (azan, menggambar, lari, menyanyi dll.); (3) kerjasama dengan IMWO (International Malaysia Women Organization) untuk penyusunan kurikulum darurat dan pengarahan tutor; (4) pelibatan pengungsi dewasa sebagai tenaga pengajar darurat; dan (5) pengadaan taman bacaan anak.

Lokasi sekolah alternatif di kompleks pengungsi TVRI yang diselenggarakan Baitulmaal Muamalat sejak tanggal 26 Januari 2005 dijadikan pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) sebagai proyek percontohan penyelenggaraan sekolah darurat. Setelah waktu 40 (empat puluh) hari, Baitulmaal Muamalat melakukan penguatan *recovery* dalam bentuk pemberdayaan ekonomi (*Recovery Ekonomi*). Dengan demikian, pada waktu-waktu berikutnya masyarakat Aceh akan mampu berdiri sendiri, tidak bergantung pada pihak lain. Salah satu program Recovery Ekonomi yang

dilakukan Baitulmaal Muamalat adalah pelatihan dan pemberian modal untuk pembuatan kopyah/songkok khas Aceh.¹

M. Yusuf Rohana menjelaskan bahwa penyaluran bantuan kemanusiaan Aceh dalam pemberdayaan usaha produktif home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dalam konsep recovery ekonomi adalah bentuk usaha kearah penanganan yang lebih memenuhi sasaran perbaikan para korban tsunami, jika saja arah kebijakan bagi para pekerja sosial memanej permasalahan korban tsunami dengan secara cermat dan pengelompokan berdasarkan tingkat pemberdayaan, usaha ini tentu akan mempunyai arti yang lebih besar, ketimbang mereka hanya diberi bantuan yang konsumtif, maka setelah bantuan itu habis mereka akan kebingungan untuk meneruskan hidup.²

Gagasan yang dicanangkan Baitulmaal Muamalat dalam konsep pemberdayaan masyarakat memang mempunyai arti yang lebih baik, jika penanganan yang dilakukan secara berkesinambungan dan yang lebih penting lagi perlu adanya pendampingan agar permasalahan yang dihadapi dapat segera dicarikan solusinya.

Prihananto sebagai staf pemberdayaan di Baitulmaal Muamalat menjelaskan bahwa memang dalam Recovery Ekonomi tahapan pelaksanaan dilakukan secara berkesinambungan dengan melihat potensi yang dimiliki para korban bencana, tidak semua orang bisa menjalankan kegiatan ekonomi atau

¹ Proposal Pemberdayaan Home Industri Kopyah Pada Korban Bencana Tsunami di Aceh, Baitulmaal Muamalat Tahun 2005.

² Wawancara dengan M. Yusuf Rohana, Kepala Perwakilan Baitulmaal Muamalat Surabaya, tanggal, 23 Nopember 2005.

bisnis yang menjadi program Baitulmaal Muamalat untuk mengangkat derajat kearah kehidupan yang baik. Ada segi-segi yang menjadi pertimbangan bagi pelaksana program recoveri ekonomi untuk melihat dengan seksama terhadap kualitas korban yang perlu dibantu dalam konsep recoveri ekonomi, seperti kaitan dengan ketrampilan yang dimiliki, keuletan, kesabaran, bagi peserta recovery ekonomi menjadi penilaian. Mereka ada yang bakat sebagai petani, nelayan, pedangan, dan pengarajin, sehingga bidang-bidang yang menjadi pilihannya perlu mendapatkan perhatian.³

Sedang kaitan dengan masalah sumber dana yang diperlukan dalam program recovery ekonomi dijelaskan oleh Ali Hamdan selaku bagian keuangan bahwa disesuaikan dengan program yang hendak dilakukan, besar kecilnya penggunaan dana tersebut disesuaikan dengan bidang garapan yang hendak dibidik, misalnya pemberdayaan usaha pengelasan, montir dan penjahit, membutuhkan dana yang bervariasi, besar kecilnya dana juga dilihat pada banyak sedikitnya peserta yang akan dibina. Sebagai contoh pemberdayaan ekonomi untuk program home industri kopyah khas Aceh diperlukan dana secara keseluruhan Rp. 62.975.000,- (enam puluh dua juta sembilan ratus tujuh puluh lima ribu rupiah), dana tersebut meliputi bantuan alat kerja, bantuan pelatihan dan batuan modal kerja.⁴

³ Wawancara dengan Prihananto, Staf Pemberdayaan Baitulmaal Muamalat Surabaya, tanggal, 12 Desember 2005

⁴ Wawancara dengan Ali Hamdan, Staf Keuangan Baitulmaal Muamalat Surabaya, tanggal, 20 Desember 2005.

Masalah pengalihan dana bagi Baitulmaal Muamalat bukan hal yang sukar, dikarenakan jalinan hubungan telah terbina dengan baik terhadap beberapa sumber dana yang secara rutin memberikan dana bagi program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Naimah selaku marketing program-program Baitulmaal Muamalat menjelaskan bahwa banyak instansi yang memberikan secara rutin dana berupa zakat, infaq dan shodaqoh lewat Baitulmaal Muamalat, seperti: Majalah SWA Sembada, PT. Indofood Sukses Makmur, PT. Bank Muamalat Indonesia, Pusat Pungutan Zakat Malaysia, The Ford Foundation, International Development Foundation Kuwait, PT. Hutama Karya, Saga Communications, Bank IFI Syariah, PT. Fortune Indonesia. Moeslim FM. PT. Jasa Marga, SeaWorld Indonesia, Asuransi Takaful, Sofyan Hotels, AC Nielsen, Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), Primagama, Tazkia, Hotel Bumi Wiyata, Conoco, Asosiasi Bank Syariah Indonesia, dan lain-lain. Dana tersebut dikelola dari pusat, sedangkan perwakilan mendapat dana rutin dan juga diperbolehkan untuk mencari dana lain dengan menjalin kerjasama pihak-pihak tertentu di wilayah kerjanya.⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa recovery ekonomi Baitulmaal Muamalat melakukan sebuah program pemberdayaan dengan orientasi pada pelatihan dan pemberian modal kerja, sehingga mereka yang mengikuti program ini akan dapat melakukan kegiatan bisnisnya secara mandiri dikemudian hari,

⁵ Wawancara dengan Naimah, Staf Marketing Baitulmaal Muamalat Surabaya, tanggal, 28 Desember 2005.

dan pihak Baitulmaal Muamalat selalu memantau dan memberikan pendampingan untuk tetap menjaga kegiatan bisnis tersebut berjalan lancar serta mendapatkan keuntungan.

2. Aplikasi Program Usaha Produktif Home Industri Kopyah Khas Aceh dan Distribusinya

Untuk memenuhi sebagian kegiatan dari program Recovery Ekonomi. Kegiatan yang diusulkan adalah pelatihan dan pemberian modal untuk pembuatan kopyah/songkok khas Aceh dan pemasarannya di wilayah-wilayah luar Aceh, sembari memberdayakan mahasiswa asal Aceh di beberapa tempat sebagai agen distribusi. Dengan demikian aplikasi pemberdayaan akan berjalan integral dan mengcover lebih banyak pihak yang menjadi korban.

Baitulmaal Muamalat dalam melaksanakan program ini dilakukan pendampingan secara kontinu. Adapun pihak sponsor yang memberikan bantuan pendanaan. Pada fase tertentu akan dilakukan terminasi (penghentian) proses pemberdayaan, yakni ketika keberdayaan mereka sudah memungkinkan untuk mandiri. Pemberdayaan akan dilanjutkan untuk korban yang lain, sehingga berjalan secara bergulir.

Bentuk aplikasi program recovery ekonomi dalam usaha produktif home industri kopyah/songkok dan distribusinya dilakukan dalam 4 (empat) tahapan:

1. *Pelatihan pembuatan kopyah khas Aceh, untuk para pengungsi usia produktif.* Program ini dilakukan di rumah pemberdayaan

(empowering house) Baitulmaal Muamalat di Banda Aceh sejumlah 20 (dua puluh) pengungsi usia produktif yang berbakat akan dilatih memproduksi kopyah khas Aceh. Pelatih diambil dari pengrajin kopyah yang selamat dari bencana tsunami, terutama mereka yang ahli dalam pembuatan hiasan bordir khas Aceh pada sisi kopyah dan teknis pembuatan kopyah didatangkan pelatih dari sentra kopyah di Gresik Jawa Timur. Untuk kegiatan ini dibutuhkan waktu 7 (tujuh) hari (intensif). Setelah itu, diharapkan para peserta sudah mampu melakukan kegiatan produksi.

2. *Pemberian alat produksi dan modal kerja.* Untuk merealisasikan proses produksi, maka para peserta pelatihan akan diberi peralatan produksi. Peralatan tersebut menjadi aset bersama mereka. Selain itu, diberikan modal awal berupa bahan baku produksi serta dana operasional awal. Tindak lanjut dari pemberian bantuan alat dan modal kerja tersebut, mereka difasilitasi sebuah koperasi produksi. Dengan demikian aset tersebut akan termanfaatkan dengan baik dan berkelanjutan.
3. *Pelatihan Kewirausahaan dengan fokus pemasaran bagi mahasiswa Aceh di Surabaya.* Selain mereka yang berada di wilayah Nangroe Aceh Darussalam, para mahasiswa yang ada di beberapa kota di Jawa dan sekitarnya juga merupakan korban. Sebagian mereka ada yang putus supply dana kuliahnya, karena sanak kerabatnya meninggal

dunia. Untuk itu mereka diberdayakan secara integral, dengan memberikan pelatihan kewirausahaan, selain bentuk-bentuk beasiswa yang sudah disalurkan. Dengan fokus pada aspek pemasaran, para mahasiswa tersebut nantinya akan membantu percepatan keberadaan saudara mereka di Aceh, dengan membantu membangun jaringan pasar dari produk yang dibuat. Sebagai *back up*, para mahasiswa tersebut didampingi team yang bukan berasal dari Aceh.

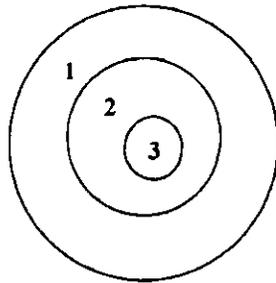
4. *Distribusi (pemasaran) kopyah dan produk khas Aceh di wilayah luar Aceh, terutama di Jawa.* Hasil produksi program pemberdayaan di Nangroe Aceh Darussalam akan dibantu didistribusikan ke beberapa wilayah di Jawa dan sekitarnya. Dengan *emotional approach*, bekerjasama dengan masjid-masjid besar dan beberapa lembaga lain, sehingga proses distribusi lancar. Beberapa pihak yang mengetahui sasaran ini, akan secara tidak langsung mewujudkan keinginan mereka dengan cara membeli atau membantu memasarkan produk ini. Dalam proses inilah para mahasiswa Aceh berperan penting membangun Nangroe Aceh Darussalam dari tempat mereka belajar.⁶

⁶ Laporan Pertanggung Jawaban Program Home Industri Kopyah Khas Aceh, Baitulmaal Muamalat Tahun 2005.

Jika disederhanakan dalam sebuah diagram, dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1

Aplikasi Program Home Industri Kopyah Khas Aceh dan Distribusinya



Keterangan:

- Baitulmaal Muamalat sebagai Pelaksana Program (1)
- Program Recovery Ekonomi Baitulmaal Muamalat (2)
- Aplikasi Program Home Industri Kopyah khas Aceh dan Distribusinya (3)

Prihananto menjelaskan bahwa pendampingan para peserta program perlu dilakukan, agar kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan cepat. Misalnya dalam teknik membordir memang tidak mudah, apalagi pengerjaan dilakukan secara manual, beda memang kalau dikerjakan dengan mesin bordir yang besar, seperti yang ada pada perusahaan baju taqwa dan kopyah di Gresik yang sudah menggunakan teknologi tinggi dengan sistem komputerisasi.⁷

Prihananto kembali menjelaskan bahwa teknologi yang digunakan memang cukup sederhana, tetapi dengan kualitas yang baik, seperti pengadaan mesin jahit Zigzag merk Janome dengan harga per-satuan Rp. 1.900.000,- , pengadaan mesin jahit merk Butterfly dengan harga per-satuan Rp. 370.000,-, pengadaan mesin bordir merk Yamata dengan harga per-satuan Rp. 1.500.000,-.

⁷ Wawancara dengan Prihananto, Staf Pemberdayaan Baitulmaal Muamalat Surabaya, tanggal, 12 Desember 2005.

Jika diperhatikan jenis mesin-mesin tersebut dengan kapasitas sederhana dan kualitas sedang. (lihat **Lampiran 1** tentang Anggaran). Maka dalam kaitan ini yang dipentingkan adalah sistem kerja dan produksi yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi tersebut. Dari pelatihan yang telah dilakukan memang hasil yang didapat sangat mengembirakan, dan mereka yang mengikuti program pelatihan produksi kopyah tersebut sebanyak 20 orang dapat mengikuti pelatihan dengan baik, tanpa mengalami kendala. Demikian juga para mahasiswa sebanyak 20 orang yang mengikuti training kewirausahaan dengan fokus pemasaran juga dapat mengikuti dengan baik. Sehingga kegiatan recovery ekonomo dalam program pemberdayaan usaha produktif home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dapat berjalan sesuai rencana dan hasil capaian yang baik. Para peserta dapat menjalankan fungsinya masing-masing. Demikian halnya setelah produksi kopyah tersebut berjalan dengan lancar, maka para mahasiswa sebagai agen distribusi juga dapat menjalankan kegiatan bisnis ini dengan baik, banyak masjid-masjid besar dan beberapa lembaga lain yang dapat mendistribusikan produksi kopyah khas Aceh sampai dengan sekarang.⁸

Zulfikar sebagai ketua Pelajar Mahasiswa Kekeluargaan Tanah Rencong Surabaya menjelaskan bahwa program kerjasama dengan Baitulmaal Muamalat memberikan hasil yang positif, penanganan yang baik dan profesional, sehingga kendala yang dihadapi selalu dapat diatasi dengan cepat. Hal yang demikian

⁸ Wawancara dengan Prihananto, Staf Pemberdayaan Baitulmaal Muamalat Surabaya, tanggal, 12 Desember 2005

sangat menguntungkan bagi pihak yang dapat bekerjasama. Dengan kerja kolektif sebanyak 20 orang, maka usaha yang dirintis berupa home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya yang melibatkan mahasiswa Aceh dapat berjalan dengan baik, sekarang telah ada 83 penyalur yang dapat diajak kerjasama dalam penjualan kopyah khas Aceh, sungguh hal yang demikian merupakan kesempatan yang sangat baik, utamanya bagi mahasiswa Aceh yang telah kehilangan sanak saudara dalam korban tsunami tahun yang lalu, sehingga bisnis tersebut dapat dipakai untuk menambah biaya hidup di Surabaya.⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa program recovery ekonomi dalam pemberdayaan usaha produktif home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dapat berjalan sesuai program.

B. Analisis Data

Dari paparan di atas, maka dalam sub bab ini perlu dilakukan analisis data yang tujuannya untuk melihat fokus masalah secara menyeluruh, dengan didasarkan pada teori yang dipakai sebagai landasan, dengan hasil penelitian di lapangan.

Ilmu pengetahuan tentang manajemen berasal dari barat, tetapi Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip yang sudah tersedia dalam al-Quran dan hadits, yang terkait dengan manajemen. Ini artinya bahwa pengetahuan

⁹ Wawancara dengan Zulfikar, Ketua Pelajar Mahasiswa Kekeluargaan Tanah Rencong Surabaya, tanggal, 5 Desember 2005

manajemen perlu dikuasai oleh setiap muslim, makin penting kedudukan seseorang di dalam masyarakat makin banyak permasalahan manajemen yang akan dihadapinya. Jika sudah demikian tinggal menjembatani antara teoritis dengan prinsip dasar Islam, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam setiap perkembangan zaman.

Pokok-pokok ajaran Islam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia serta prinsip-prinsip ajaran akhlak yang ditujukan pada setiap manusia untuk bertindak dan berbuat, serta tata cara mengatur kehidupan ini, seperti masalah perniagaan, hukum, pertahanan, hukum keluarga, pengaturan kenegaraan adalah suatu prinsip-prinsip ajaran Islam yang yang terkait dengan "pengelolaan" atau yang sekarang dikenal dengan manajemen.

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen yang baik.

Jadi di dalam al-Quran sebenarnya terdapat ajaran mengenai prinsip cara memimpin, prinsip mengenai cara mengatur penghidupan. Kesemua ajaran itu harus dijadikan sebagai prinsip di dalam manajemen. Dengan demikian, ilmu manajemen itu bagi Islam bukan sesuatu yang baru, tetapi telah menjadi ajaran

yang dipatuhi oleh setiap muslim. Sebagian di antara mereka sudah mempraktekkannya dalam kehidupan, walaupun bukan dengan nama manajemen.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen sangat luas cakupannya, termasuk dalam kaitannya dengan dakwah, maka manajemen juga diperlukan. Sebagaimana diketahui dakwah adalah suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam atau proses mengajak manusia ke jalan Allah, cara inilah yang sebenarnya tidak boleh asal-asalan melainkan harus terprogram dan dimanaj dengan sebaik-baiknya.

Berkaitan dengan penelitian di Baitulmal Muamalat Surabaya, maka hasil observasi menunjukkan bahwa lembaga yang bergerak dibidang dakwah dengan orientasi pada Pemberdayaan dan Amil Nasional ini telah menggunakan manajemen secara profesional. Sebagai sebuah kelompok manusia dalam suatu organisasi yang melakukan kerja sosial yang dipahami sebagai subjek dakwah. Dalam kerangka teori metode dakwah bisa berbentuk lisan, tulisan, seni dan *bil-hal*. Hal ini terinspirasi dari metode dakwah secara umum, seperti: dakwah dengan *hikmah*, nasihat yang benar dan *mujadalah* atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik, dengan kekuatan anggota tubuh (kekuasaan), dengan mulut dan bila tidak mampu, maka dengan hati.

Dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat lebih paripurna, jika dibandingkan dengan dakwah secara lisan. Ini artinya lebih

dibutuhkan banyak kerja daripada berbicara, kerja nyata lebih tepat sasaran daripada hanya bicara tentang konsep, Islam mengajarkan aktualisasi. Sebagai agama yang menekankan kepedulian sosial, Islam menegaskan bahwa misi dari setiap ritus Islam adalah akuntabilitas sosial, tanpa implikasi sosial semua ritus Islam yang dilakukan dipandang sebagai kesia-siaan belaka. Seperti Fazlur Rahman menegaskan, tanpa keinginan dan aksi untuk menyejahterakan dan memberdayakan orang-orang miskin, tertindas dan hidup dalam kepapaan, salat sekalipun akan berubah menjadi semacam perbuatan yang munafik. Bahkan Fazlur Rahman sampai pada kesimpulan bahwa sikap tidak peduli terhadap orang-orang yang memerlukan bantuan dan upaya pemberdayaan ini mencerminkan puncak kepicikan dan kesempitan akal sekaligus kelemahan paling mendasar yang bersemayam dalam diri manusia.

Pandangan tersebut menekankan bahwa arah pekerjaan yang jelas, landasan yang matap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Gagasan yang dicanangkan Baitulmaal Muamalat dalam konsep pemberdayaan masyarakat memang mempunyai arti yang lebih baik, jika penanganan yang dilakukan secara berkesinambungan dan yang lebih penting lagi perlu adanya pendampingan setiap program, agar permasalahan yang dihadapi dapat segera dicarikan solusinya.

Bentuk realisasi program recovery ekonomi dalam usaha produktif home industri kopyah/songkok dan distribusinya, jika dicermati sebenarnya sangat

sederhana, yang mana kerja tersebut dimulai dari program pelatihan pembuatan kopyah khas Aceh, untuk para pengungsi usia produktif. Program ini dilakukan oleh 20 (dua puluh) pengungsi usia produktif yang berbakat dilatih memproduksi kopyah khas Aceh. Setelah pelatihan selesai maka para peserta tersebut diberi alat produksi dan modal kerja. Peralatan tersebut menjadi aset bersama dan modal awal berupa bahan baku produksi serta dana operasional awal sebagai penunjang keberlangsungan produksi.

Dan untuk menciptakan jaringan pemasaran, maka Baitulmaal Muamalat sekaligus mengadakan pelatihan kewirausahaan dengan fokus pemasaran bagi mahasiswa Aceh di Surabaya. Ini artinya bahwa problem pemasaran telah dapat diatasi berkat adanya pelibatan para mahasiswa yang ada di beberapa kota di Jawa dan sekitarnya juga merupakan korban. Sebagian mereka ada yang putus supply dana kuliahnya, karena sanak kerabatnya meninggal dunia. Untuk itu dengan kegiatan ini mereka diberdayakan secara integral.

Sistem yang dipakai oleh Baitulmaal Muamalat dalam memanaj program tersebut merupakan langkah yang tepat, dan jika dilihat dari modal awal sekitar 62 juta rupiah dengan melibatkan sebanyak 40 orang sebagai pelaku ekonomi dari kegiatan bisnis pemberdayaan usaha produktif home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya, tentu program ini tepat sasaran. Dalam kaitan inilah dakwah dengan orientasi pada pemberdayaan masyarakat lemah sangat diperlukan, untuk mengejar ketertinggalan dari konsep dakwah yang hanya memberikan bantuan secara langsung yang bersifat konsumtif yang melimpah

dari kebutuhan lain yang sebenarnya lebih diperlukan, yakni yang bertujuan membenahi sistem dakwah yang tidak terkoordinir dan terprogram secara baik. Ini artinya masih banyak lembaga yang tidak profesional namun tetap saja mengelola uang umat dengan cara-cara yang bukan hanya tidak baik, tetapi juga rawan terhadap pengelapan dan penyimpangan.

Dari sinilah perlu manajemen yang benar dalam mengelola dana masyarakat (umat Islam) yang lebih profesional, muara yang sebenarnya terletak pada manajemen yang lemah dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak profesional. Bahwa sering menjadi anggapan bahwa masalah dana sebagai kendala, hal ini sebenarnya bukan satu-satunya penyebab, sebab dana yang kecil jika dikelola dengan baik akan bermanfaat lebih besar, ini artinya bahwa program kerja yang sesuai dengan dana yang tersedia menjadi suatu target yang harus dicapai. Jika konsep ini menjadi alasan untuk membenahan, maka ke depan perlu ada perbaikan, perlu juga adanya pengawasan, sehingga tidak mudah membuat lembaga yang dapat menarik dana umat, tetapi tanpa pertanggung jawaban.

Pemerintah dalam hal ini sebagai pengatur lembaga-lembaga tersebut, harus berperan aktif mengawasi lembaga-lembaga amil zakat, infaq dan shodaqoh agar peranan mereka dapat diberdayakan secara optimal, jauh dari manipulasi. Demikian juga masalah program perlu disinergikan dengan sasaran yang tepat, sehingga dalam pelaksanaan program tidak terjadi tumpang tindih antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lain.

Jika hal ini dijadikan barometer keberhasilan, maka prinsip manajemen yang dikemukakan berkaitan dengan usaha manusia yang terkait dengan keberhasilan yang akan dicapai. Seorang pejabat pemerintah atau badan kemasyarakatan selalu dituntut untuk mempertinggi efisiensi. Demikian juga seorang pimpinan dan bawahan perlu melaksanakan tugasnya atas dasar manajemen yang baik. Seorang kiai yang memimpin umat selalu menghadapi kesulitan dalam mengatasi permasalahan manajemen, membawa pada kebaikan, mempotensikan umat dan mendorong kehidupan yang sejahtera.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa manajemen dakwah sangat diperlukan tidak hanya pada suatu lembaga sosial keagamaan, tetapi juga mereka secara individual, baik sebagai pemimpin umat (kiai), pejabat, pemuka masyarakat yang mana mereka semua peka terhadap kewajiban untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka pada bagian ini akan disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Program home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya merupakan program recovery ekonomi sebagai bentuk usaha kearah penanganan yang lebih memenuhi sasaran perbaikan para korban tsunami, di mana arah kebijakan bagi para pekerja sosial memanaj permasalahan korban tsunami secara cermat dan mengelompokan berdasarkan tingkat pemberdayaan, usaha ini mempunyai arti yang lebih besar, ketimbang mereka hanya diberi bantuan yang konsumtif, dan setelah bantuan itu habis mereka akan kebingungan untuk meneruskan hidup.
2. Aplikasi Program home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya dalam program recovery ekonomi merupakan program yang dilakukan oleh Lembaga Baitulmaal Muamalat Surabaya dimana program ini melibatkan 40 orang Aceh sebagai korban bencana alam dan Tsunami. Aplikasi program tersebut, sebagai bentuk usaha pemberdayaan usaha produktif sebagai upaya penyaluran bantuan kemanusiaan Aceh, dengan 4 tahapan, yakni: (1) pelatihan pembuatan kopyah; (2) pemberian alat produksi dan modal kerja;

(3) pelatihan kewirausahaan dengan fokus pemasaran bagi mahasiswa Aceh di Surabaya; dan (4) pemasaran kopyah ke wilayah luar Aceh.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti perlu memberikan rekomendasi, bahwa manajemen dakwah yang profesional sangat diperlukan bagi kemajuan syiar Islam. Hal ini terkait dengan cara memprogram, mengatur, melaksanakan dan memberikan laporan yang baik sudah semestinya dapat dilakukan pada setiap lembaga Islam, khususnya mereka yang bergerak dalam bidang yang terkait dengan penarikan dana umat, baik melalui zakat, infaq dan shodaqoh.

Contoh manajemen yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat dapat dijadikan bahan perbandingan, mulai dari cara kerjasama menarik dana, membuat program, melaksanakan program, melaporkan program dan termasuk juga evaluasi program sesuatu yang saling terkait dan perlu diatur dengan baik dan jelas (transparan), sehingga masyarakat tidak merasa dirugikan setelah mereka mengamanatkan zakat, infaq dan shodaqoh yang dikeluarkan.

Penelitian ini terbatas pada program pemberdayaan usaha produktif home industri kopyah khas Aceh dan distribusinya, sehingga bagi para peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar awal untuk mengadakan penelitian berikutnya pada program-program lain yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat khususnya perwakilan di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta
- _____, 1995. *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta, Logos.
- Baitulmaal Muamalat, *Profil Baitulmaal Muamalat*, Tahun 2004.
- Baitulmaal, *Media Informasi Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Februari 2005.
- al-Baqir, Muhammad. 1990. *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali R.A.*, Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Quran Terjemah Indonesia*, Jakarta: PT. Sari Agung.
- Drucker, Peter F. 1993. *Mengelola untuk Mencapai Hasil: Tugas-tugas Ekonomi dan Keputusan Mengambil Risiko*, terjemahan Ujian Wahyusuprpto, Jakarta, Erlangga.
- Effendy, Mochtar. 1996. *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Engineer, Asghar Ali. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terjemahan Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Fazlur Rahman, 1983. *Tema Pokok Al-Quran*, terjemahan Ahsin Mohammad, Bandung, Pustaka.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2001. *Prinsip Dasar Manajemen*, (Yogyakarta, PT BPFEE).
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research*, Jilid II dan III, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Hafidhuddin, Didin. dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Hardjito, Dydiet. 1997. *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Laporan Pertanggung Jawaban Program Home Industri Kopyah Khas Aceh, Baitulmaal Muamalat Tahun 2005
- Molecong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Panglaykim. 1986. *Manajemen: Suatu Pengantar*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Proposal ACR (*Aceh Community Recovery*) Baitulmaal Muamalat Tahun 2005.
- Proposal Kerjasama Penyaluran Bantuan Kemanusiaan Aceh. 2005. *Aceh Community Recovery (ACR)*, Baitulmaal Muamalat.
- Proposal Pemberdayaan Home Industri Kopyah Pada Korban Bencana Tsunami di Aceh, Baitulmaal Muamalat Tahun 2005
- Sudarsono, Heri . 2003. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta, Ekonisia.